

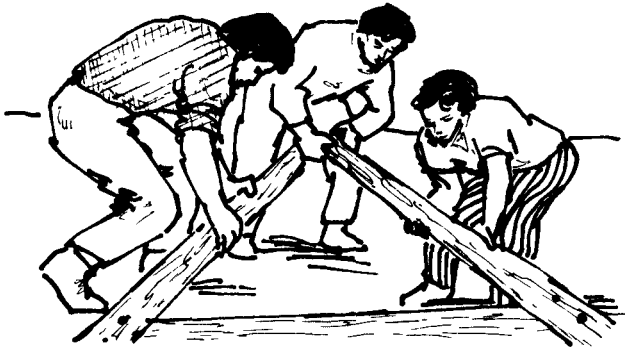


Apakah Allah Mengharapkan Terlalu Banyak ?

... Rencana-Nya begitu besar!

Sam berumur tujuh belas tahun dan untuk pertama kalinya ia jauh dari rumah. Di kota kelahirannya dia telah menyelesaikan sekolah dasar dan sekolah menengah. Sekarang dia hendak melanjutkan studinya pada universitas di ibu kota negaranya. Hari pertama dia ikut kuliah di universitas itu sungguh menakutkan. Dalam satu kelasnya terdapat mahasiswa sebanyak jumlah murid di sekolahnya yang dahulu. Selain itu guru menuliskan apa yang harus dilakukan para mahasiswa selama tahun ajaran mendatang itu — tugas bacaan, tugas mengarang, ujian, laporan lisan, dan proyek. Kelihatannya mustahil untuk mengerjakan semuanya! Sam mulai menjadi kecil hati.

Akan tetapi Sam tidak menyadari hal ini: tidak semuanya harus diselesaikan pada hari itu; lagi pula, guru akan membantu. Untuk maksud itulah gurunya di sana — untuk menolong Sam mencapai sasaran-sasaran belajarnya. Sedikit demi sedikit Sam akan memperoleh kemajuan. Setiap pelajaran baru dibangun di atas pengetahuan yang diperoleh dalam pelajaran yang lalu. Akhirnya tujuan-tujuan itu akan tercapai.



Kadang-kadang kalau kita mulai memandang rencana Allah yang besar itu, kita akan merasa seperti Sam juga. Kelihatannya *terlampau* besar; bahkan mustahil. Memang mustahil untuk melakukannya dengan kekuatan kita sendiri. Tetapi dengan Allah, semua hal menjadi mungkin. Dalam pelajaran ini kita akan mempelajari apa yang diharapkan Allah dari kita; tetapi kita juga akan melihat apa yang akan dilakukannya untuk dan melalui kita, pada waktu kita berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan-Nya bagi kita.

Dalam pelajaran ini kita akan mempelajari . . .

Allah Mengharapkan Hal-hal yang Besar
Allah Memberi Pertolongan yang Berkuasa
Allah Tidak Berhenti Apabila Kita Gagal

Pelajaran ini akan menolong saudara . . .

- Menguraikan apa yang diharapkan Allah dari kita.
- Menerangkan bagaimana kita dapat memenuhi harapan Allah.
- Menerangkan mengapa kegagalan kita tidak merusakkan rencana Allah bagi kita.

ALLAH MENGHARAPKAN HAL-HAL YANG BESAR

Tujuan 1. *Mengetahui alasan-alasan kita memerlukan pertolongan Allah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan-Nya bagi kita.*

Masa depan saudara akan sangat menyenangkan bila saudara bekerja sama dengan Allah dalam rencana-Nya. Rencana-Nya bagi saudara itu baik dan kekal adanya. Marilah kita bersama memikirkan beberapa tujuan yang telah ditetapkan Allah bagi kita, yang merupakan bagian dari rencana-Nya itu. Terutama sekali kita akan menilik tujuan-tujuan yang harus kita sekalian capai. Sementara Allah menolong kita agar berhasil mencapai tujuan-tujuan itu, Ia sanggup pula melaksanakan rencana-Nya bagi kehidupan kita masing-masing.

Perubahan

Roma 12:2 mengatakan bahwa kita harus diubahkan sama sekali. Saya kira banyak orang ingin diubahkan. Tetapi sebaliknya mungkin keadaan lahiriah mereka akan mencoba berubah sedikit, ketika mereka berusaha meniru atau mencontoh orang lain atau suatu cita-cita. Apakah ini saja rencana Allah bagi kita? Apakah Dia menghendaki agar kita secara lahiriah mencontoh seseorang lain yang mungkin baik? Tidak hanya sukar untuk melakukan hal ini, tetapi mungkin mustahil juga. Dan selain itu, apa faedahnya bagi kita seandainya kita berhasil? Saudara sudah memikirkan betapa besarnya rencana Allah; apakah kita cuma menjadi tiruan saja? Gagasan itu agaknya kurang cocok.

Perubahan bukan sekedar mencontoh atau meniru. Perubahan merupakan kunci bagi sisa rencana Allah. Tanpa perubahan tersebut, sebagian besar rencana Allah bagi kita itu tak dapat kita jangkau.

Orang Farisi hanya meniru tingkah laku keagamaan; mereka tidak pernah diubahkannya. Perhatikan bagaimana Yesus berbicara mengenai mereka dalam Matius 15:7-8. Tidak mengherankan mengapa mereka tidak bisa mengasihi musuh-musuh mereka. Bukanlah pembawaan kita untuk mengasihi musuh kita, juga kita tidak memberkati mereka yang mengutuk kita. Ketika menilik “Khotbah di Bukit” (Matius 5-7) kita melihat demikian banyak perintah Kristus yang tidak mungkin kita laksanakan . . . *kecuali* kita diubahkannya.

Mungkin saudara sudah dihadapkan dengan beberapa “ketidakmungkinan” yang rupa-rupanya diharapkan Allah dari saudara.



Yang Harus Saudara Kerjakan

- 1** Beberapa tingkah laku tertentu diuraikan dalam ayat-ayat Kitab Suci yang disebut di bawah ini (sebelah kiri). Bacalah setiap ayat. Kemudian cocokkan dengan macam orang yang disebut (sebelah kanan).
- a Matius 5:40 1) Seorang yang berusaha untuk sekedar meniru.
 - b Matius 5:44 2) Seorang yang diubahkannya.
 - c Matius 6:2
 - d Matius 6:5
 - e Lukas 6:36

Ketaatan

Dalam pelajaran yang lalu kita memikirkan kenyataan bahwa Allah mengharapkan ketaatan. Jika *kita* ingin taat,

dan Ia ingin agar kita taat, apa yang dapat mencegah kita? Sebenarnya, banyak hal yang menghalangi kita.

Ada perintah dalam Kitab Suci yang aktif, yaitu memerintahkan kita *melakukan sesuatu*. Ada yang pasif, yaitu memerintahkan kita untuk *membiarkan sesuatu dilakukan terhadap diri kita* atau mengalami sesuatu. Kita dapat mengerti bahwa mustahil bagi kita untuk menaati perintah-perintah yang pasif itu dengan kekuatan kita sendiri. Tetapi perintah-perintah yang aktif juga sukar kita taati, karena memerintahkan kita melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan jasmaniah kita.

Bahkan setelah kita diubahkan masih sukar bagi kita untuk melakukan yang benar. Bersamaan dengan usaha kita untuk melakukan yang benar, untuk menyelaraskan diri dengan patokan yang ditetapkan oleh Yesus Kristus, kita juga mengalami pengaruh bermacam-macam kekuasaan lain. Agaknya kuasa-kuasa itu membawa kita kepada tindakan atau sikap yang salah.



Yang Harus Saudara Kerjakan

- 2** Bacalah Roma 7:21-23 dan tuliskan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam buku catatan saudara.
- a Pertentangan apa yang dialami oleh Rasul Paulus?
 - b Keterangan apa yang diberikannya untuk keadaan ini?

Paulus tidak menciptakan hukum itu; dia melihatnya bekerja di dalam dirinya. Menaati apa yang benar yang diketahuinya dan ingin dilakukannya itu digagalkan oleh "hukum" tersebut.

Pertumbuhan

Selain dari perubahan dan ketaatan, jelas sekali bahwa Allah mengharapkan pertumbuhan juga. Ia tidak ingin kita tetap menjadi “bayi” rohaniah, tetapi supaya bertumbuh menjadi “anak” dan akhirnya menjadi “dewasa”. Sementara kita bertumbuh kita mulai menentukan apa yang paling penting, sehingga kita membuat pilihan yang benar. Hal ini menjadikan kita mantap. Sementara kita bertumbuh, kita bukan saja belajar lebih banyak, tetapi kita beralih dari menerima kepada memberi. Kita beralih dari keadaan selalu belajar kepada keadaan mengambil tanggung jawab untuk mengajar. Namun selagi kita membicarakan langkah-langkah pertama dalam menemukan rencana Allah, hal mengajar orang lain mungkin kelihatan sebagai salah satu tujuan yang tak mungkin dicapai!



Yang Harus Saudara Kerjakan

- 3** Bacalah di kitab Efesus ayat-ayat yang disebut berikut ini. Lingkari huruf di depan setiap ayat yang menguraikan proses pertumbuhan rohaniah.
- a) 2:4,5
 - b) 4:13-15
 - c) 5:1,2

- 4 Salah satu kalimat berikut ini merupakan keterangan yang paling tepat mengapa kita memerlukan pertolongan Allah untuk melakukan apa yang diharapkan-Nya dari kita. Lingkarilah huruf di depannya.
- Orang yang baru percaya tidak bisa mengharap-kan Allah memberitahukan kepada mereka apa yang harus dilakukannya.
 - Kita hidup dalam dunia di mana kebanyakan orang tidak suka melakukan kehendak Allah.
 - Keinginan jasmaniah kita tidak menuntun kita ke-pada apa yang dikehendaki Allah dari kita.
 - Memang sangat sukar bagi kita untuk benar-benar mengerti apa yang diharapkan Allah dari kita.

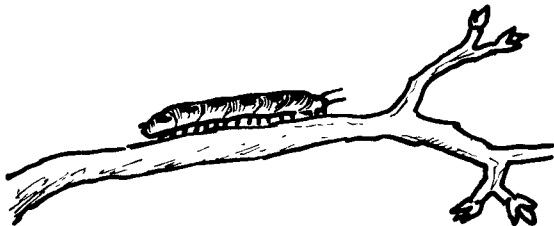
ALLAH MEMBERI PERTOLONGAN YANG BERKUASA

Tujuan 2. *Mengenali bagian Allah dan bagian kita dalam pertumbuhan rohaniyah kita.*

Apakah Allah mengharapkan terlalu banyak? Apakah mungkin memuaskan Tuhan? Maukah Dia menolong?

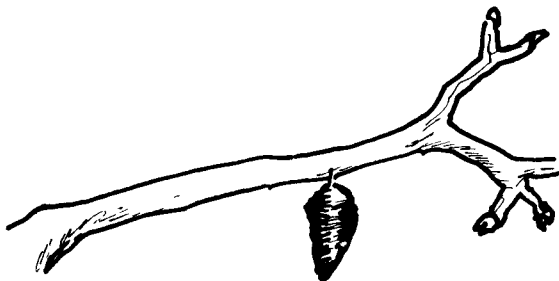
Kita baru saja menyebutkan beberapa tujuan yang telah ditetapkan Tuhan bagi kita. Sebenarnya tujuan-tujuan itu tidak jauh berbeda. Mereka hanya menunjukkan dari ber-bagai sudut pandangan macam pekerjaan yang ingin dilaku-kan Allah di dalam diri kita.

Kita telah menekankan bahwa dalam rencana dan rancang-an Allah tujuan-tujuan itu sangat penting dan diharapkan dari kita semua. Apa yang dilakukan Allah untuk menolong kita mencapainya? Marilah kita memperhatikan beberapa tujuan yang telah kita pelajari dan melihat apa yang dilaku-kan Allah untuk menolong kita mengikuti rencana-Nya.



Allah Mengubah Kita

Salah satu keajaiban alam ialah bagaimana seekor ulat menjadi seekor kupu-kupu. Ulat kelihatannya lebih mirip seekor cacing daripada serangga lainnya. Ulat melata dan tidak bisa terbang meskipun ia menginginkannya. Bagaimana mungkin ulat itu disebut indah? Namun dalam struktur kehidupannya Allah sudah merencanakan suatu perubahan. Sebab meskipun pada awal hidupnya dia melata, maksud Allah ialah agar kelak dia terbang. Bagaimana perubahan itu terjadi?



Ketika menjadi kepompong, ulat itu mati agar kelak bisa menjadi seekor kupu-kupu. *Ia tidak belajar terbang.* Menurut sifat bawaannya ulat itu melata dan menurut sifat bawaannya kupu-kupu itu terbang. Perubahan bentuk ini, yang disebut metamorfose, bukan hasil usaha si ulat untuk meniru kupu-kupu. Tetapi akibat perubahan di dalam dirinya.



Yang Harus Saudara Kerjakan

5 Bacalah dalam Alkitab ayat-ayat Kitab Suci di bawah ini. Yang mana adalah gambaran yang terbaik tentang metamorfose yang dialami seorang Kristen?

- a) Galatia 2:19,20
- b) Efesus 1:9,10
- c) II Petrus 1:10

Metamorfose ulat itu benar-benar dapat melukiskan segala sesuatu yang sedang dikerjakan Allah dalam diri kita. Metamorfose adalah gagasan yang diberikan dalam Roma 12:1,2 mengenai perubahan yang diharapkan Allah. Dan perhatikanlah, perubahan itu hanya dapat terjadi, jika ada suatu prinsip hidup yang baru dalam diri kita. Seperti yang kita katakan, ulat itu tidak berusaha untuk mengubah dirinya. Hidup yang ditempatkan Allah di dalamnya itulah yang mengubahnya menjadi seekor kupu-kupu. Begitu pula kita diubahkan apabila kita berserah kepada Roh yang ditempatkan Allah dalam diri kita.



Yang Harus Saudara Kerjakan

- 6** Bacalah Roma 12:1,2 dan tuliskan jawaban bagi pertanyaan berikut ini dalam buku catatan saudara.
- Dua hal apakah yang diharapkan dari *kita*?
 - Apakah yang harus kita biarkan Allah lakukan?

Kuasa Allah Bekerja dalam Diri Kita

Memang mudah melihat bagian Allah dalam perintah-perintah yang “pasif”, bila tugas kita hanyalah bekerja sama dengan-Nya. Tetapi bagaimana dengan hal-hal yang harus *kita* lakukan, yang diperintahkan Allah? Apakah kita bergantung kepada kekuatan kita untuk melakukannya? Misalnya, dalam Efesus 4:17–6:20 kita diberitahu tentang cara-cara yang praktis untuk menyatakan kekristenan kita, bahwa “kita serupa dengan Kristus.” Nampaknya hal-hal itu yang harus kita lakukan. Tetapi itu juga melebihi kekuatan kita sendiri.

Dalam Efesus 2:10 kita membaca bahwa Allah menjadikan kita dan kita diciptakan dalam Yesus Kristus untuk melakukan pekerjaan baik. Pekerjaan baik itulah yang

disebut dalam Efesus 4:17—6:20. Kemudian dalam Efesus 3:20 kita diberitahu bahwa Allah “dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita.”

Renungkan hal itu. Doa dan permintaan kita belum mendekati batas kuasa dan kesanggupan-Nya, dan kuasa itu bekerja di *dalam kita*.

Kita menyebutkan “hukum” yang bekerja dalam diri Paulus (dan bekerja dalam diri kita masing-masing). Hukum itu mencegah dia menaati Allah sepenuhnya. Jika “hukum” itu demikian kuatnya, dapatkah ia membatasi rencana Allah bagi kita? Pada suatu masa dalam hidupnya, Paulus merasa bahwa hukum itu berhasil mencegah dia melakukan sesuatu yang ia tahu harus dilakukannya. Akan tetapi pemecahan bagi situasi yang sukar sulit itu diberikan dalam Roma 8:1-4. Efek “hukum” yang menyebabkan ketidaktaatan itu dihapuskan; tidak ada “penghukuman” (Roma 8:1). Sebaliknya, kuasa Allah bekerja di dalam diri kita.

Allah *memang* menolong dengan mengirimkan Putra-Nya; Dia *ada* menolong dengan kuasa Roh Kudus. Rencana Allah bagi saudara bukan sesuatu yang Ia ingin saudara lakukan sendiri. Sebenarnya, rencana itulah sesuatu yang ingin dilakukannya *dengan* dan *melalui* saudara.

Alkitab memberi kita gagasan penting untuk menolong kita mengerti keseimbangan antara usaha kita sendiri untuk melaksanakan rencana Allah dalam hidup kita dan pertolongan yang dapat kita harapkan dari Allah. Gagasan ini dinyatakan dalam Filipi 2:12,13:

Tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir, karena Allah-lah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya.



Yang Harus Saudara Kerjakan

7 Di bawah ini adalah tiga pernyataan tentang bagaimana kita dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan Allah bagi kita. Lingkarilah huruf di depan keterangan yang paling tepat.

- a) Kita memutuskan untuk berpaling dari mengikuti dunia. Ketika kita melakukan hal ini, kita mengubah pikiran kita sehingga kita dapat menaati Allah. Dengan berusaha keras kita berhasil mencapai tujuan-tujuan itu.
- b) Kita mempersembahkan diri kita kepada Allah dan berusaha untuk menaati Dia. Bersama dengan itu kuasa Allah bekerja dalam diri kita untuk mengubah kita. Bersama-sama kita maju menuju tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya bagi kita.
- c) Allah mengendalikan pikiran kita dan menjadikan kita bersedia melakukan apa yang benar. Karena sasaran-sasaran yang telah ditetapkan-Nya itu sangat sukar, Dia sajalah yang mengerjakan semuanya ketika menolong kita mencapainya.

ALLAH TIDAK BERHENTI APABILA KITA GAGAL

Tujuan 3. *Memilih alasan-alasan mengapa kita bisa yakin bahwa kegagalan kita tidak akan merusakkan rencana Allah bagi kita.*

Dalam mengerti rencana Allah dan mengikuti pengarahannya ada satu segi yang tak ingin kita hadapi: kadang-kadang kita gagal. Mungkin ini terjadi karena kebodohan atau kelemahan. Kadang-kadang bahkan motif kita bermacam-macam. Sekalipun “kuasa yang bekerja di dalam kita” (Efesus

3:20) dan kenyataan bahwa “Allahlah yang mengerjakan” di dalam kita (Filipi 2:13), kita masih saja gagal.

Kegagalan. Allah mempunyai pemecahan bagi dosa, yaitu pengampunan, kelahiran baru. Tetapi jika kita gagal setelah kelahiran baru itu, lalu bagaimana? Apakah kegagalan kita mengubah rencana Allah? Apakah kita lantas bersedia menerima rencana yang lebih rendah mutunya? Apakah Allah mempunyai beberapa rencana bagi hidup kita seandainya kita merusakkan satu rencana-Nya? Apakah kegagalan kita itu terjadi tanpa diduga-duga oleh Allah? Apakah Dia kemudian meninggalkan kita untuk memecahkan masalah kita sendiri?

Marilah kita melihat beberapa kenyataan yang akan menolong kita mengerti kegagalan — mengapa kita gagal dan bagaimana Allah menanggapi. Hal ini akan menolong kita menemukan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini.

Kegagalan Kita di Masa Lalu Mempengaruhi Kita

Banyak dari perasaan dan emosi kita dibentuk oleh sejarah hidup kita sendiri. Misalnya, jika suatu hari raya tertentu dirayakan dengan penuh kegembiraan tahun lepas tahun, kita akan mempunyai perasaan tertentu apabila tanggal tersebut sudah dekat. Ada hari-hari besar yang dirayakan dengan meriah. Keluarga dan teman-teman saling menukar hadiah. Rumah dihias. Ada sukacita dan pujipujian. Bila hari-hari raya tersebut mendekat, semua kenangan perayaan yang lalu mulai teringat kembali. Orang akan mempunyai perasaan yang khusus. Dan perasaan tersebut mulai mempengaruhi pemikiran mereka.

Kadang-kadang kegagalan membentuk perasaan kita demikian juga. Hidup kita penuh dosa sebelum Kristus memasuki kehidupan kita. Apabila muncul keadaan-keadaan yang sama dengan keadaan di mana kita gagal sebelumnya, kenangan kegagalan kita itu kembali. Kemudian perasaan kita mem-

buat kita berpikir dengan cara tertentu. Iblis mungkin mempergunakan kenangan dan perasaan tersebut untuk mencobai kita, dan mungkin kita bertindak seperti dahulu lagi.



Yang Harus Saudara Kerjakan

- 8** Yang mana dari kejadian-kejadian berikut ini merupakan contoh bagaimana sejarah kegagalan seseorang bisa mempengaruhi perasaannya?
- Sebelum Teresa percaya Tuhan dia mempunyai teman yang hidupnya tidak benar. Untuk tetap memelihara persahabatan mereka, Teresa melakukan juga hal-hal yang dilakukan temannya itu. Sekarang setelah dia percaya, dia tidak melakukan hal-hal itu lagi. Teman-teman barunya mendorongnya untuk hidup dengan benar.
 - Sebelum Isak percaya Tuhan, seringkali dia marah terhadap orang-orang yang tidak sependapat dengannya. Baru-baru ini dia berjumpa dengan seorang saudara Kristen yang berselisih pendapat dengannya. Isak mengalami bahwa dia mulai mempunyai perasaan marah terhadap saudara tersebut.

Demikianlah, meskipun sebenarnya kita *tak perlu* berbuat dosa setelah kita diselamatkan, adakalanya kita *melakukannya* juga. Kebiasaan kita tidak selamanya betul; tentu saja lingkungan kita berada di bawah kutuk. Kita gagal karena kita masih manusia, masih dicobai, masih hidup dalam dunia yang sudah jatuh, masih bertumbuh, dan masih dalam proses perubahan.



Allah Mengetahui Tentang Kegagalan Kita

Semua kegagalan kita dikenal oleh Allah. Penting sekali kita menginsafi bahwa kegagalan kita sudah diketahui lebih dulu oleh Allah. Tak ada sesuatu dalam hidup kita yang merupakan kejadian yang tak disangka-sangka oleh Allah. Jika dosa kita tidak mengejutkan Allah, jika Dia mengetahui kegagalan kita, bahkan sebelum kita mengalaminya, maka kita boleh yakin bahwa semuanya sudah diperhitungkan-Nya.



Yang Harus Saudara Kerjakan

- 9** Pada akhir Pelajaran 1 saudara diminta merenungkan Mazmur 139. Mazmur ini meyakinkan kita bahwa Allah mengetahui semua keadaan kita. Bacalah ayat 2-4 dan 11-16 sekali lagi. Lingkari huruf di depan setiap kalimat yang BENAR.
- a Pengetahuan Allah mengenai diri kita dimulai sejak kelahiran.
 - b Ada beberapa pikiran kita yang tidak diketahui oleh Allah.
 - c Semua tindakan kita diketahui oleh Allah.

Anugerah Allah Menolong dalam Semua Kegagalan Kita

Kita telah mengatakan bahwa Allah mengetahui semua kegagalan kita. Jika kita memikirkan bahwa manusia bisa gagal, persediaan apakah yang menjamin bahwa anugerah Allah akan terus bekerja dalam hidup kita?

Pertama-tama, pengampunan sudah tersedia; inilah cara Allah untuk memisahkan kita dari dosa kita. Dalam I Yohanes 1:9 kita membaca bahwa Allah telah berjanji untuk mengampuni kita jika kita mengakui kesalahan kita padanya. Rencana Allah bagi hidup kita tidak pernah didasar-

kan atas kesanggupan *kita* untuk menjadi sempurna, tetapi atas pengetahuan dan kesanggupan-*Nya*.

Kedua, kuasa Allah sudah tersedia. Semua kuasa yang dipergunakan Allah untuk membawa saudara kepada keselamatan tetap tersedia setelah saudara diselamatkan. Allah tidak menunggu sampai saudara sudah diselamatkan untuk memutuskan apa yang akan direncanakan-*Nya* bagi hidup saudara. Pengalaman keselamatan saudara menandai hari pilihan saudara, bukan pilihan-*Nya*. Sebagai anak-*Nya*, saudara dapat yakin bahwa kuasa-*Nya* tersedia bagi saudara sekarang ini.

Kuasa Allah sangat efektif. Dalam II Korintus 12:7-10 rasul Paulus menguraikan suatu pengalamannya. Dia “gagal” memperoleh kelepasan yang didoakannya. Namun demikian, melalui pengalaman ini Paulus menarik pelajaran yang menunjukkan kepada kita betapa efektifnya kuasa Allah.



Yang Harus Saudara Kerjakan

10 Bacalah II Korintus 12:7-10 dan jawablah dalam buku catatan saudara pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- a Apa yang dipelajari Paulus mengenai kuasa Allah melalui pengalaman yang diuraikannya?
- b Sebagai akibat dari pelajaran yang diperolehnya itu apa yang dapat dilakukan oleh Paulus?

Lagi pula, kuasa Allah masih bekerja meskipun kita gagal. Seringkali masalah sebenarnya yang kita hadapi ketika menghadapi kegagalan adalah: *Apakah kegagalan berarti bahwa saya hanya memperoleh rencana Allah yang lebih rendah mutunya? Apakah saya telah merusakkan rencana-*Nya* yang sempurna bagiku?*

Allah mengajar nabi Yeremia suatu pelajaran yang menolong kita menghadapi masalah ini. Setelah melihat kegagalan orang Israel, Yeremia disuruh ke tempat tukang periuk (Yeremia 18:1-10). Dia memperhatikan tukang periuk mengambil tanah liat dan membentuknya. Akan tetapi selagi ia membentuknya, ia menemukan “kegagalan” dalam tanah liat itu. Ia tidak membuang tanah liat itu atau membuat periuk yang cacat, melainkan tukang periuk itu membentuk kembali tanah liat tersebut menjadi periuk yang baik dan sempurna.

Yeremia mulai mengerti bagaimana Allah menganggap kegagalan Israel. Allah tidak ingin membuangnya, tetapi ingin membentuknya kembali.

Karena pengetahuan Allah, maka Ia mengetahui semua cacat maupun semua kesempurnaan saudara. Allah *masih* ingin menjadikan saudara bejana yang menyenangkan bagi-Nya. Unsur yang dicarinya dalam tanah liat hidup saudara ialah “Kristus ada di tengah-tengah kamu” (Kolose 1:27). Kegagalan, bahkan dosa, tidak mengubah kenyataan bahwa Kristus berdiam di dalam saudara.

Ibrani fasal 11 mencantumkan nama banyak orang yang dianggap sebagai pahlawan iman, termasyhur sekali. Tentu saja kehidupan mereka tidak dapat dikatakan mengikuti rencana yang lebih rendah mutunya bagi mereka. Tetapi lihatlah daftar itu. Jika saudara membaca kisah tokoh-tokoh yang disebutkan itu, saudara akan menyadari hal ini: orang-orang itu tahu apa arti kegagalan. Mereka itu pernah “gagal”, namun disebut pahlawan.





Yang Harus Saudara Kerjakan

- 11** Kita telah mengatakan bahwa kita bisa yakin bahwa kegagalan kita dan kelemahan kita tidak akan merusakkan rencana Allah bagi kita. Lingkari huruf di depan setiap kalimat yang *memberi alasan* mengapa hal itu demikian.
- a) Setiap orang pernah mengalami masa kegagalan.
 - b) Rencana Allah didasarkan atas kesanggupan kita untuk mengikutinya secara sempurna setelah kita menerima Kristus.
 - c) Allah membuat rencananya bagi kita dengan mengetahui akan kegagalan kita jauh sebelumnya.
 - d) Kegagalan dan dosa kita tidak menghalangi kuasa Allah bekerja dalam diri kita.
 - e) Seringkali orang gagal karena mereka mempunyai sejarah kegagalan.
 - f) Allah mempunyai “rencana yang boleh rendah mutunya” bagi mereka yang pernah gagal.

Seperti orang-orang yang dicantumkan dalam Ibrani 11, saudara juga dapat mengalami kehendak Allah yang sempurna bagi saudara meskipun saudara pernah gagal. Yesus mengatakan kepada saudara seperti yang dikatakannya kepada rasul Paulus, “Justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna” (II Korintus 12:9). Kuasa-Nya dapat mengatasi kegagalan saudara dan memungkinkan saudara memenuhi rencana-Nya bagi dirimu.

**Cocokkan Jawaban Saudara**

- 6 a** Kita harus 1) mempersembahkan diri kita sebagai korban yang hidup dan 2) jangan membiarkan diri kita menjadi serupa dengan dunia ini.
- b** Kita harus memperkenankan Allah membaharui batin kita dengan jalan mengubah akal pikiran kita.
(Jawaban saudara harus kira-kira demikian.)
- 1 a** 2) Seorang yang diubahkan.
- b** 2) Seorang yang diubahkan.
- c** 1) Seorang yang berusaha untuk sekedar meniru.
- d** 1) Seorang yang berusaha untuk sekedar meniru.
- e** 2) Seorang yang diubahkan.
- 7 b)** Kita mempersembahkan diri kita kepada Allah
- 2 a** Dia ingin melakukan yang benar, tetapi sebaliknya dia melakukan yang salah.
- b** Dia mengatakan ada suatu hukum yang bekerja dalam dirinya. Itulah yang menjadikannya tawanan dosa.
- 8 b)** Sebelum Isak
- 3 b)** 4:13-15.
- 9 a** Salah.
- b** Salah.
- c** Benar.
- 4 c)** Keinginan jasmaniah kita tidak menuntun kita kepada apa yang dikehendaki Allah dari kita.

- 10 a Paulus belajar bahwa kuasa Allah itu paling kuat apabila dia lemah.
b Paulus dapat bersukacita dalam kelemahannya karena pada saat itulah dia lebih banyak mengalami kuasa Allah.

(Jawaban saudara haruslah serupa demikian.)

5 a) Galatia 2:19-20.

- 11 c) Allah membuat rencana-Nya bagi kita
d) Kegagalan dan dosa kita tidak